

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAI DUA

A. SEJARAH BERDIRINYA

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren al- Mukhtariyah Sungai dua didirikan oleh Asy Syekh Mukhtar Yakqub pada Tahun 1932 dan diresmikan 1935,¹ lembaga ini merupakan pondok pesantren pertama di kecamatan Padang Bolak. Pada saat itu Indonesia berada dalam kekuasaan penjajah Belanda yang sama sekali tidak memberikan perhatian terhadap kebutuhan hidup masyarakat bangsa Indonesia terlebih-lebih aspek pendidikan, karenanya masyarakat dilanda kebodohan, kemelaratan dan ketertinggalan, termasuk masyarakat Padang Bolak, melihat kondisi ini Asy Syekh Mukhtar Yakqub merasa termotivasi mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam berupa pesantren di Padang Bolak, karena pada saat itu belum ada lembaga pendidikan Islam. Tujuan pondok ini didirikan adalah untuk membentuk kader-kader ulama dan memberikan bimbingan keberagamaan kepada masyarakat di daerah Portibi kecamatan Padang Bolak.²

Langkah pertama yang dilakukan Tuan Syekh Mukhtar Yakqub dalam mendirikan pondok pesantren adalah memberikan pengajaran ke kampung-kampung yang jama'ahnya rata-rata lebih banyak orang tua, selain mengajarkan ilmu-ilmu agama dan berdakwah beliau juga menyampaikan keinginannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren di Padang Bolak. Dengan kemampuannya menggugah dan meyakinkan masyarakat maka cita-cita tersebut mendapat dukungan dan dapat terwujud pondok pesantren ini yang dibangun di atas tanah seluas 3,5 ha, di pinggir sungai Batang

¹ Lihat *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Sumatera Utara* (Medan: IAIN al Jamiah, 1983), h, 238.

² Hasil wawancara dengan H. Mh. Syahrijal El Muchtary, tanggal 24 Maret 2008 di kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Portibi.

Pane. Tepatnya di antara desa Portibi Jae dan Desa Pasir Pinang, Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA).

Setelah memimpin Pondok Pesantren al- Mukhtariyah Sungai Dua, Tuan Syekh Mukhtar Yakqub meninggal akibat disambar buaya pada saat mengambil air wuduk hendak melaksanakan solat subuh, di Sungai Batang Pane, jasad beliau ditemukan pada jam 11.00 pada hari itu juga tepatnya Tahun 1948.

2. Latar Belakang Pendiri Pesantren

Syekh Mukhtar Yakqub Harahap dilahirkan pada tahun 1900 di desa Rondaman Lombang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan, anak Tongku Haji. Ia memiliki nama asli Yakqub Harahap yang kemudian diberi gelar Haji Muhammad Shaleh Mukhtar bin Tongku Haji dan lebih populer dengan nama Syeh Mukhtar.

Riwayat Pendidikan Syeh Mukhtar

Tahun 1908 - 1909	Sekolah dasar
Tahun 1910 - 1914	Setelah tamat sekolah dasar ia berangkat ke Tanjung Pura langkat, disini ia belajar agama selama 4 Tahun.
Tahun 1914 - 1920	Kemudian ia berangkat lagi ke Malaysiaia untuk belajar agama (Tafsir, Fiqih, Qowa'id dan Lain- lain) belajar kepada Syeh Haji Ya'qub di pondok pesantren Kedah.
Tahun 1920 - 1925	Beliau berguru kepada Syeh Muhammad Yusuf di pondok pesantren Kenali Kelanten selama 5 Tahun, di pondok pesantren Kenali ini Syeh M. Yusup mempercayakan Muchtar Ya'kub harahap menjadi guru selama dua Tahun

Tahun 1925 - 1931 Setelah menuntut ilmu di Malaysia Muchtar Yakub berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan belajar ilmu agama, di Mekkah ia menetap selama enam Tahun . di antara guru-guru beliau adalah :

Syeh Mukhtar Bogor

Syeh Abd. Al Kadir Mandily

Syeh Aly Maliki

Syeh Umar Bajuri Hadhramy

Syeh Abd. Al Rahman Makky

Syeh Umar Satha Maliky

Syeh Muhammad Amin Madinah

Syeh Muhammad Fathani Malay

Ustadz Nila.

Pada Tahun 1931 Haji Mukhtar kembali ke tanah air, ia membawa kitab yang dipandang penting dan tergolong masih jarang dijumpai di Daerah ini di antaranya kitab *al 'Um, Qostalani* dan kitab-kitab lainnya dari berbagai mazhab. Setelah sampai di tanah air sambil merencanakan untuk mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren ia melangsungkan pernikahan dengan Gumilang Hasibuan, anak seorang Tuan Kadhi di kecamatan Barumun Tengah bernama Tuan Imam.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau dikenal bersikap sederhana, pendiam dan lebih banyak mendengar dari pada berbicara, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya diperoleh dari hasil kebun kelapa, kedai dan penjualan buku-buku yang dipesan dari Surabaya serta hadiah dari murid-muridnya. Dalam

memberikan fatwa hukum ia terkesan sangat hati-hati, beliau sangat dihormati murid-muridnya.

Setinggi apaun cita-cita dan semangat Syeh Mukhtar dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat, serta mendarma baktikan pemikiran dan ilmunya untuk memajukan masyarakat agar tidak ketinggalan dan keluar dari kondisi kebodohan dan kemiskinan, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan, Namun ada ketentuan lain yang menentukan perjalanan hidup beliau, di usianya yang ke 50, H. Mukhtar Yakqub dipanggil Allah SWT ketika sedang mandi di sungai Batang Pane untuk mengambil air wuduk hendak melaksanakan sholat subuh pada tahun 1948, beliau disambar buaya, jasad atau jenajahnya ditemukan jam 11.00 dan pardu kipayahnya dilaksanakan pada hari itu juga

3. Latar Belakang Pimpinan Pesantren

a. Periode Syeh Haji Yakqub Harahap tahun 1932 - 1948

Syeh Haji Yakqub adalah pendiri pondok sungai dua sekaligus pemimpin pondok dan mengelola lembaga pendidikan ini semasa hidupnya, merujuk latar belakang kehidupannya sebagaimana dijelaskan di atas, beliau sangat wara' dan sangat berhati-hati dalam memberikan fatwa, pengetahuan beliau yang dimiliki sangat dalam, mengingat sudah berapa banyak guru yang didatanginya mulai dari ketika ia belajar di Tanah air (belajar di Langkat) kemudian ia belajar lagi di luar negeri seperti; Malaysia, Mekkah. Setelah merasa ilmu yang dimiliki cukup, sebagai putra daerah Padang Bolak merasa terpanggil untuk kembali ke daerahnya, setelah sampai di tanah air (Padang Bolak) beliau mendirikan pondok sungai dua di Desa Pasir Pinang, kecamatan Padang Bolak Tapanuli Selatan. Syeh Haji Yakqub sebagai pendiri pondok ini sekaligus pimpinan masih sempat memimpin pondok ini selama 16 ± Tahun (1932 -1948).³

³ Lihat *Sejarah Ulama-Ulama terkemuka Sumatera Utara* (Medan: IAIN al Jamiah, 1983) h, 238. Dan berdasarkan tulisan yang ada di batu nisan Syeh Tuan Mukhtar wafat Tahun 1948.

b. Periode Mustapa Buya 1948-1952

Sepeninggalnya Syeh Haji Mukhtar Yakqub sebagai pendiri dan peminian pondok, untuk sementara pengelolaan pondok pesantren sungai dua dilanjutkan oleh Mustapa Buya, yang diangkat berdasarkan musyawarah keluarga dan santri, (karena anak-anak Tuan syeh Mukhtar masih kecil-kecil saat beliau meninggal). Mustapa Buya⁴ dilahirkan di Hotangsasa anak ke 4 (empat) dari 6 (enam) bersaudara. ayahnya bernama Ulong dan ibunya bernama Sapia. Ketika beliau masih kecil dan umurnya ± 6 Tahun ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim punya keinginan untuk menuntut ilmu, untuk mewujutkan cita-citanya ia memberanikan diri untuk mendatangi syeh Tuan Mukhtar dan meminta izin untuk diterima sebagai murid.⁵ Tuan Mukhtar menerimanya apalagi tuan Mukhtar tahu yang datang itu adalah anak yatim. Mustapa buya menikah dengan Maskota yang berasal dari Lantosan Bandar, putri dari pasangan Sori Pada Hasian dan Mantasia, dan Mustafa Buya dikaruniai 9 orang anak. Mustapa Buya, sebagai murid pertama (semasa hidup Tuan Mukhtar), sudah dipercayakan mengajar di pondok ini⁶ dan sebagai murid kepercayaan Tuan Mukhtar dalam mengajar pelajaran apabila beliau berhalangan mengajar⁷. Mustopa Buya melanjutkan kepemimpinan Tuan Guru Mukhtar mulai dari 1948 -1952⁸.

⁴Musatapa Buya lebih dikenal Guru Dame. Hasil wawancara dengan Mara Hidir Salah seorang Murid beliau dari Desa Pasir Pinang, tanggal 29 Maret 2008

⁵ Mustapa Buya menjadi santri pertama di pesantren al Mukhtariyah ini. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Stanawiyah Drs. Mara Endah Harahap tanggal 28 maret 2008.

⁶Ada persi lain yang mengatakan bahwa Mustapa Buya Bukanlah Alumni Pesantren Almukhtariyah sungai dua, tetapi karena dipandang memilki pengetahuan yang memadai pada saat itu, maka pengasuhan pondok pesantren dipercayakan kepada beliau. Lihat Parluhutan Siregar, *Dari Kitab Kuning Menuju Kitab Putih; Pergeseran Literatur Di Pesantren Al-Mukhtariyah*, Dalam Fatimah Zuhrah (ed), *literatur Kitab Kuning di Pesantren Implementasi dan Pergeseran*, (Medan: IAIN PRESS, 2013), h. 127.

⁷ Mustopa Buya ketika jadi santri di pondok sungai dua sangat pintar sehingga Tuan Muchtar suka kepadanya. Hasil wawancara dari salah satu alumni pondok sungai dua tahun 1960 /1970 yang bernama Makmur pada tanggal 25 Maret 2008 di rumahnya, desa Hotangsasa.

⁸ Hasil wawancara dengan H.Mh. Syahrijal El Mukhtari, tanggal 27 Maret 2008. dan Drs. Marah Endah Harahap sebagai kepala Madrasah Stanawiyah tanggal 25 maret 2008, di kantor kepala Tsanawiyah pondok Pesantren Sungai dua.

Menurut Parluhutan Siregar⁹ Mustapa Buya menjadi pengasuh di pesantren mulai dari Tahun 1948- 1953.

c. Periode 1953 - 1958

Setelah memungkinkan¹⁰ dilihat Mustafa Buya anak-anak Tuan Guru Mukhtar (Bapak al Imam atau bapak Zaharuddin, dan Bapak al Ustazd Qomaruzzaman)¹¹ dan kebetulan pada saat yang bersamaan Mustopa Buya sedang membangun Pondok Sungai Juaja di desa Bahal,¹² maka Ia kembali menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada anak-anak Tuan Guru Mukhtar (Bapak Imam dan Bapak Ustazd) dibantu oleh Tuan Haji Baginda Imom¹³ dari desa Rondaman Lombang. Baginda Imom inilah yang mendampingi anak-anak Tuan Guru Mukhtar secara bersama-sama dalam mengelola pondok sungai dua ini kurang lebih 5± Tahun. Pada periode ini pesantren al-Mukhtariyah ditutup untuk santri muda, hal ini terjadi karena tidak adanya tenaga pengajar yang dinilai cukup mumpuni untuk memimpin. Praktis dengan penutupan sementara ini, kegiatan di pesantren hanya terbatas santri lanjut usia.¹⁴

⁹ Parluhutan Siregar adalah alumni pondok pesantren al-Mukhtariyah S.dua dan sekarang Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, juga pegawai LP2M IAIN Sumatera Utara.

¹⁰ Sudah Tamat Dari Pondok Aek Hayuara Sibuhuan H. Zaharuddin dan Qomaruzzaman masih belajar di Theological School di Gunung Manaon, kecamatan Padang Bolak

¹¹ (Para santri dan masyarakat sekitar memanggil Bapak Zaharuddin dengan panggilan Bapak Imam (ada juga yang memanggilnya dengan sebutan guru *Godang*), dan panggilan untuk Bapak Qomaruzzaman adalah dengan Bapak Ustazd, dan kadang juga disebut guru *Menek*

¹² Lokasi Pondok Sungai Zuaza ini adalah tanah wakaf masyarakat desa Bahal Kecamatan Padang Bolak. Secara administratif surat tanah wakaf dibuat tanggal 8 Maret 1952.

¹³ Baginda Imom Adalah Alumni pondok sungai dua termasuk murid tuan Guru Mukhtar pada Awal berdirinya tapi masih duluan Mustapa Buya jadi murid Tuan Mukhtar. Baginda Imom adalah sepupu dari Bapak Zahruddin, dalam istilah mandailing *Kahanggi*. Yang merupakan keponakan dari pendiri pondok Sungai Dua. Setelah mendampingi Bapak Zaharuddin bersama-sama dalam memimpin pondok, ketika Bapak Zaharuddin sudah dianggap bisa memimpin secara mandiri. Baginda Imom pun membuka pondok di desa Aloban, kecamatan Padang Bolak, Sampai menjelang akhir hayatnya dia dikenal dengan panggilan Tuan Qadhi karena dia menjabat sebagai Tuan Qadhi di daerah itu. Hasil wawancara dengan H.Mh. Syahrijal El Mukhtari, tanggal 27 Maret 2008, di Pondok Pesantren

¹⁴ Zuhrah (ed), *Iiteratur*, h. 123. Dan hasil wawancara dengan Rokkaya, Di Desa Suka Mulia. Tanggal 30 Maret 2008 (salah satu orang tua murid yang mendaftarkan anaknya ketika pondok pesantren dibuka kembali.

d. Periode Bapak Zaharuddin 1958 – 1996

Kepemimpinan Pondok sungai dua secara resmi dipegang oleh Bapak al Imam¹⁵ dan Wakilnya Bapak al Ustaz mulai tahun 1958 sampai 1996. Bapak Al-Imam atau Zaharuddin Harahap dilahirkan di Pondok sungai Dua desa Pasir Pinang Kecamatan Padang Bolak Pada Tahun 1932, anak pertama dari enam bersaudara. Sekolah SR (sekolah rakyat) di Gunung Tua Mulai dari tahun 1941-1944. Setelah tamat dari SR beliau melanjutkan ke Pondok Aek Hayuara Sibuhuan di bawah pimpinan Guru Dahlan selama 6 (enam) Tahun mulai dari tahun 1945- 1951. Selagi menjadi santri di pondok Aek Haruara Ayahanda tercinta H, Muhktar meninggal dunia. Sebagai anak pertama yang punya tanggung jawab akan masa depan pondok sungai dua yang didirikan oleh ayahnya, tidak mematahkan semangatnya bahkan menjadikan motivasi untuk tetap belajar melanjutkan studi di Aek Hayuara Sibuhuan agar bisa melanjutkan cita-cita sang ayah dalam melanjutkan tujuan pendirian pondok sungai yaitu mencetak kader-kader Ulama, Setelah keluar dari pondok Aek Hayuara Sibuhuan, Bapak al Imam meneruskan memimpin pondok sungai dua, bisa dimaklumi umurnya masih sangat mudah, maka dibantu oleh Tuan Baginda Imom dan Mustopa Buya. Walaupun Mustapa Buya sudah menetap di pondok sungai Juaja desa Bahal namun beliau masih sangat sering mematau perkembangan pondok sungai dua, karena pada saat itu dapat dimaklumi anak Tuan Guru Mukhtar masih sangat mudah dan belum berpengalaman, Bapak Imam dan Bapak Ustazd masih mengharapkan arahan dan saran-saran dari Mustapa Buya. Selain memantau dan membimbing Mustapa Buya juga masih ikut sebagai guru dalam mengajar, utamanya pelajaran nahu, bidang spesialisasi mustafa Buya adalah *gremma* (Nahu –sorof), karena Tuan guru Muchtar sebagai guru Mustafa Buya spesialisasinya selain Tafsir adalah *gremma* (Nahu – Sorof)¹⁶.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan H. Mh. Sahrijal El Mukhtari tanggal 28 Maret 2008 di Rumah kediamannya di Pondok Pesantren Sungai Dua

¹⁶ Hasil Wawancara H. Mh. Syahrijar El Mukhtari tanggal 27 Maret di Rumah kediamannya di Pondok sungai Dua.

Bapak al Imam melangsungkan pernikahan tahun 1958 dengan seorang gadis bernama Siti Hotna Siregar dari Sidikkat, anak alumni Diniyah Putri Padang Panjang. Dan dikarunia putra-putri sebanyak 6 orang yaitu; Khairani, Mariatul Hasanah, Isrowani (Almh), Akhmad Mukhtar, Siti Norma Hartati, dan Nur Asmahani. Dan Beliau pernah menduduki ketua MUI Tapanuli Selatan tahun 1990 sampai 1995, selain itu pernah beberapa kali menjadi Ketua Dewan Hakim Musabaqoh tingkat Kabupaten Bidang *Khottil Qur'an*. Beliau wafat tahun 1996 di Rumah Sakit Umum Padang Sidimpuan, dan jenazah beliau dikebumikan di pondok sungai dua.¹⁷

Walaupun Bapak al-Imam sebagai pimpinan tapi semua kebijakan selalu dikonsultasikan kepada Bapak al Ustadz, bahkan yang berhubungan dengan informasi mengenai pendidikan dan dunia luar lebih banyak ide-ide atau gagasan dari Bapak al-Ustadz, ini disebabkan karena Bapak al Imam lebih banyak mengurus bagian internal pondok sedangkan Bapak al-Ustadz mengurus eksternal pesantren.

Selama kepemimpinan ini hampir berjalan 40 tahun ada dua pola pikir yang mengiringi perjalanan kepemimpinan pondok ini; pertama, pola pikir yang orientasi pendidikan pesantren betul-betul diarahkan bagaimana agar *tafaqquh fi al-din* bagi santri. Semua materi yang diajarkan sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari bahasa arab dan mempertahankan kemurniaan identitas asli pesantren (konsisten dengan ilmu-ilmu agama) dan menjadikan santri kader-kader ulama yang wara'.

e. Periode Bapak Qomaruzzaman 1997 2007

Bapak Qomaruzzaman lahir di pondok sungai dua tahun 1934. wafat bapak al-Ustadz tanggal 30 Januari 2007. Beliau sekolah SR Tahun 1943 sampai 1947 di Gunung Tua, tahun 1947 beliau sekolah di Theological School di Gunung

¹⁷ Hasil wawancara dengan Anak Beliau yaitu Akmad Mukhtar di Sibuhuan Tahun 2008 dan Khairani di Medan

Manaon Bapang Bolak. Gurunya Arsyad Siregar, alumni dari India. Arsyad Siregar masih dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh sebagai pemikir modern di India. Bapak Qomaruzzaman¹⁸ ketika belajar di Theological School adalah murid kepercayaan dan kesayangan ustaz Arsyad, karena kedekatan emosional tersebut pemikiran dan pandangan Ustaz Qomaruzzaman banyak dipengaruhi gurunya. Ketika mendampingi Haji Zaharuddin dalam mengelola pesantren selama ± 40 tahun sering berbeda pendapat disebabkan pola pikir yang berbeda. *Pertama*, Pola pikir Bapak Zaharuddin sepertinya tertutup dengan dunia luar dan perkembangan modernitas, sikap dan pemikiran seperti ini dapat dimaklumi, karena ada kekhawatiran santrinya lebih cenderung mengikuti ilmu sains ketimbang ilmu agama. *kedua*, Pola pikir yang respek terhadap perkembangan zaman. Membekali santri dengan materi yang dianggap asing oleh pondok sebelumnya. Kaitannya dengan kurikulum bagaimana agar pengayaan kurikulum pondok adalah keseimbangan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum.

f. Periode H. MH Syahril Al Mukhtary 2007 sampai sekarang

Syahril El Mukhtary, lahir di Portibi tanggal 12 Desember 1968, Mahmud Syahril adalah putra dari H. Qomaruzzaman dan Ibu Zauriyah Siregar dari rondaman Lombang. Sekolah SD di Portibi Tahun 1975, SMP dari tahun 1982- 1985, dari 1985 sampai 1992 Jadi Santri di Pesantren al-Mukhtariyah sungai dua. Tahun 1992 sampai 1997 Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah. Menikah dengan Marwani Lubis putri dari Kh. Ahmad Dahlan Lubis.

¹⁸ Namun Menurut Parluhutan Siregar Qomaruzzaman hanya dibimbing oleh Mustapa Buya (Guru Dame) selama lebih kurang 5 Tahun di pesantren al-Mukhtariyah setelah meninggal ayahnya Tuan Mukhtar. Pengetahuan Agama yang mumpuni yang dimilikinya diperoleh melalui pendidikan yang tidak teratur di pesantren. Lihat Zuhrah (ed), *Literatur*, h. 134.

B. Visi- Misi Pondok Pesantren

Visi¹⁹

1. Menjadikan lembaga Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai lembaga Kaderisasi dan Layanan Masyarakat.
2. *Kaderisasi* adalah proses pengkaderan ulama dan pimpinan umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui milieu yang kondusif.
3. Sedangkan *layanan masyarakat* adalah merupakan sentra pelayanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik secara akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif terhadap perkembangan ilmu.

Misi²⁰

1. Mendidik yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan, serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ketinggian yang paling optimal.
2. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*.
3. Membentuk generasi *mutafaqih fi ad-dien* memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya "*Learning Society*".
4. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian *iqra ilmi, Qur'ani, Robbani, 'Alami*) yang siap mengamalkannya ditengah tengah

¹⁹ Visi merupakan ekspektasi (harapan) penyelenggara terhadap program pesantren yang hendak dibangun, atau Visi menggambarkan keinginan ideal penyelenggara atas program pesantren. Lihat Rofik A. dkk, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan metode Daurah Kebudayaan*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h 45.

²⁰ Misi adalah tujuan yang melekat pada setiap organisasi sampai organisasi tersebut bubar. Misi organisasi memberikan acuan kepada pemimpin untuk merumuskan visi yang sesuai dengan kapasitas si pemimpin untuk membuat *mission accomplished* melalui kapasitas dan keunggulannya. Lihat Riant Nugroho, *Perencanaan Strategis in Action*, cet. 1, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 17.

masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. IQRA memadukan antara aspek fikir (*ilmi'alami*) aspek zikir (*qur'ani rabbani*) yang teraktualisasi dalam inteligensia dan moralitas yang religius.²¹

C. Sistem pendidikan pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).²² Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Menurut Campbel sistem merupakan himpunan komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan. Sietem juga bisa di pahami perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks.”²³

Setidaknya terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan penelitian ini yaitu : 1. Tujuan, 2. Siswa, 3. Pendidik, 4. Isi/materi, 5. Metode 6. Sarana dan Fasilitas

1. Tujuan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, banyak tujuan pendidikan yang

²¹ Sumber; Dokumentasi Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua.

²² Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*, (Jakarta: Rajawali Press, 1886), h. 11.

²³ Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 21-26

diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh siswa. Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim²⁴.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu²⁵:

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan yang hendak di capai ada yang bersifat tujuan akhir; yaitu menciptakan muslim yang sempurna. Isi pendidikan yang di ajarkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pokok aqidah islam dan ajaran-ajaran yang mudah di pahami dan di laksanakan. Berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

²⁴ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003).h 92-93.

²⁵ Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.(Jakarta:Bumi Aksara,1991), h. 248.

kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

2. Siswa

Pada masa awal berdirinya pesantren dalam hal penerimaan murid tidak ada batasan umur (penyeragaman), kondisi seperti ini secara umum juga berlaku di kebanyakan pesantren di Indonesia, walaupun begitu tidak diperoleh data informasi yang jelas berapa murid ketika awal berdiri pesantren al Mukhtariyah, Namun pada tahun 1958 ketika kepemimpinan H. Zaharuddin murid pada angkatan pertama yang mendaftar berjumlah 6 (enam) orang²⁶. Namun pada tahun 1967 jumlah santri pondok pesantren al Mukhtariyah sunai dua, Sebanyak 245 orang²⁷. Dengan perincian;

TABEL I

Keadaan Santri Tahun 1967

No	Kelas	Jumlah
1	I	50
2	II	60
3	III	30
4	IV	40
5	V	45
6	VI	20

Dan pada Tahun ajaran 1997 secara keseluruhan santri berjumlah 277, untuk tingkat Stanawiyah 171 orang dan untuk tingkat Aliyah 106 orang. Tahun 1998 jumlah santri sebanyak 257 orang, Stanawiyah 170 orang dan untuk tingkat

²⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Rokkaya (92) tanggal 30 Maret 2008, di Suka Mulia, Salah satu orang tua murid yang mendaftar pada saat itu, nama-nama mereka antara lain; Borlian dari Sababangunan. Masrukiyah, di Hotangsasa, Masnun, Durhaji dari Desa Rondaman Lombang, dan Murid yang enam belajar di pesantren ini sampai kelas 7 (tujuh)

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mara Endah Harahap sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah, yang juga Alumni Sungai Dua tanggal 25 Maret 2008.S

Aliyah 87 orang. Tahun 1999 secara keseluruhan santri berjumlah 294 orang. Untuk tingkat Aliyah 112 orang, dan untuk tingkat Stanawiyah 182. Tahun 2000. Berjumlah 347. Untuk tingkat Aliyah berjumlah 156, dan untuk tingkat Stanawiyah berjumlah 191 orang.²⁸ Dan Pada tahun ajaran 2002- 2003 berjumlah 395 , dan pada tahun ajaran 2007 -2008 jumlah santri Aliyah 130 orang. Dan untuk Madrasah Stanawiyah berjumlah 124 orang.²⁹

TABEL II

Perkembangan Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah

No	Tahun	Jumlah Santri		Total
		Tsanawiyah	Aliyah	
1	1958	6		6
2	1967	180	65	245
3	1997	171	106	277
4	1998	170	87	257
5	1999	182	112	294
6	2000	191	156	347
7	2002			395
8	2007	124	130	254

3. Pendidik

Ustad sebagai pendidik tidak hanya bertugas memberikan pengajaran atau menyampaikan sebuah informasi kepada santri. Akan tetapi tugas sebenarnya dari seorang ustad atau pendidik adalah mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Artinya tugas terpenting seorang ustad itu adalah bagaimana agar para

²⁸Tohar Bayoangin, “Analisa Aspek Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Pesantren di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan” (Tesis Program Pascasarjana IAIN SU,2002), h.106.

²⁹ data ini di peroleh berdasarkan dokumentasi di Pondok Pesantren

santri itu dapat belajar dan ingin belajar. Namun yang harus diperhatikan dalam mengarahkan para santri atau peserta didik, seorang ustadz berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk mampu seperti itu, seorang pendidik dalam hal ini ustadz tentu harus mengetahui ilmu-ilmu pendidikan. Karena secara teori seseorang akan berhasil kalau dia mengetahui ilmunya walaupun hal itu tidak terlalu menjamin. Paling tidak hasil akhir dari ustadz yang mengetahui ilmu-ilmu pendidikan akan berbeda dengan yang sebelumnya tidak mengetahui atau mempelajari ilmu-ilmu pendidikan. Dengan demikian seorang ustadz untuk lebih menunjang keberhasilannya harus ditunjang dengan pengetahuannya tentang ilmu-ilmu pendidikan. Dan yang harus dihindari oleh ustadz adalah pandangan bahwa mengajar adalah menyampaikan materi atau menyuruh santri menghafal tanpa ada tindak lanjutnya. kebanyakan ustadz yang mengajar di pondok pesantren adalah keluarga dari pemilik pesantren tersebut. Hal ini sebenarnya tidak menjadi persoalan kalau memang ustadz tersebut memiliki kelayakan dari segi akademik. Namun sekarang kita tidak perlu khawatir, karena sekarang sudah banyak pondok pesantren yang sudah tidak terlalu menekankan faktor kekeluargaan dalam pengangkatan guru di pesantren. Mereka menerima siapa pun asalkan mampu untuk mengajar di pesantren tersebut dan ahli dalam materi yang akan ia ajarkan. Bahkan tak jarang mereka memberdayakan alumnus-alumnusnya sendiri untuk mengajar di pesantren.

Tidak diperoleh data informasi yang pasti nama-nama Ustaz (tenaga pendidik) yang mengajar pada periode 1935-1948 selain tuan Mukhtar dan Mustapa Buya, begitu juga pada masa Mustapa Buya. Nama Guru yang mengajar di pondok sungai dua pada kepemimpinan Bapak al Imam,³⁰ Untuk tingkat Aliyah antara lain; Bapak al Imam Zaharuddin, Bapak al Ustadz, Mustafa Buya,³¹ dan Bapak Imom Raja, dan Untuk guru tingkat Tsanawiyah; Baginda Imom,

³⁰ Tidak di temukan informasi nama-nama tenaga pendidik pada masa awal ber diri selain Tuan Mukhtar, Selain Mustapa buya semasa hidup tuan Mukhtar sering menggantikan Tuan Mukhtar kalau beliau berhalangan. Data ini di peroleh dari H. Mahmud Syahrijal dan Mara endah Harahap.

³¹ Semasa hidup Mustapa Buya masih ikut mengajar di pondok ini, pada periode H. Zaharuddin-Qomaruzzaman, sampai Mustapa Buya wafat. Informasi Ini diperoleh dari H, Mahmud Syahrijal. Sebagai Khodim al ma'ahad pesantren.

Dianas, Guru Sangab, Ummi Siti Hotna (istri bapak Zaharuddin) Dan Ummi Zauriyah (istri bapak Qomaruzzaman), dan kadang- kadang santri kelas 6 (enam) dan kelas 7 (tujuh) disuruh ikut mengajar. Sementara Pada masa bapak Qomaruzzaman antara lain yaitu, bapak Qomaruzzaman, Banir Siregar, Drs. Mara enda harahap, dan guru untuk pelajaran umum yaitu Rosti, Uba Sari, Duma Sari, Lanna Sari, Lanni Ari. Dan nama tenaga pendidik pasa H.Mh. Syahrijal antara lain yaitu, H.Mh. Syahrijal, Drs. Mara Endah, Banir Siregar, Murni Laila, Tihatna Simatupang, Ali Daut Siregar SE, Rohima Siregar, akhiriyatunnisa, Zulkanain, Siregar dan Hotnida Harahap.

TABEL III

Nama Guru Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah

No	Nama Guru	
	Aliyah	Tsanawiyah
1	Drs. H.Mh. Syahrijal	Drs. M Zain Siregar
2	Drs. Marah Endah Harahap	Sarkawi Harahap S.Ag
3	Ust. Banir Siregar S. Spd.I	Dra. Etti Rosanni Siregar
4	Ust. H. Irawan Siregar Lc	Zulpan Quzmi Harahap, SH
5	Dra. Tihatna Simatupang	Marwan Siregar
6	Dra. Murni Laila	Handus Siregar
7	Ali Daut Siregar SE	Lasmidar Libis
8	Rohima Siregar	Hotnida sari
9	Akhiriyatunnisah	
10	Zulkarnain Siregar	

Sumber: Data Dokumentasi Pondok Pesantren al-Muhtariyah sungai dua

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan aspek yang fundamental sehingga mutu pendidikan, baik dari segi proses pendidikan maupun lulusannya tergantung pada kurikulum, tapi kurikulum tidak dapat berdiri, ia terpaut dengan aspek lainnya antara lain; kualitas pengajar, siswa, adanya sarana dan prasarana penunjang, metode dan lain-lain.

Sejumlah kitab yang di tentukan untuk di pelajari di suatu pesantren di pandang sebagai kurikulum. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata, yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu. Materi atau kurikulum mengandung arti yang sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan di instusional pendidikan.³²

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sebuah sistem pendidikan, tak terkecuali pendidikan pada pesantren. Sebab dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan sebuah lembaga, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa atau santri dalam pondok pesantren.

5. Metode

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat, perlu juga dipilih metode yang tepat. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini yang harus dihindarkan oleh ustadz adalah mengajar dengan satu metode sebab metode itu dipilih sesuai

³² Arifin, M. *Kafita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 183

dengan materi yang akan disampaikan. Disinilah pentingnya seorang pendidik (ustadz) untuk mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan profesinya sebagai pendidik. Dengan demikian Metode Pendidikan di pondok pesantren adalah semua cara yang digunakan pondok pesantren dalam upaya mendidik para santrinya. Metode pendidikan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pihak pesantren. Dalam rangka/usaha mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren tersebut.

Adapun metode yang dipergunakan mengikuti proses belajar di pesantren antara lain;

a. Hapalan

Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan santri mampu menghafal naskah atau syair-syair (teks-teks bahasa arab) secara individual dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Karena menghafal sama dengan mengajak otak agar tetap bekerja. Jika diibaratkan pisau agar tidak cepat tumpul, maka harus sering diasah. Begitupun dengan otak manusia. Agar tidak mudah hilang hafalannya juga harus sering diasah.

b. Sorongan

Sorongan adalah metode belajar yang berbeda dengan metode bandongan. Dalam metode sorongan,³³ murid membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid

³³ E. Shobirin Nadj, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: Media Pratama, 1985), h. 118.

seusia ibtidaiyah/dasar dan tsanawiyah/menengah. Sorogan berasal dari kata sorog yang berarti mengajukan. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai atau pembantu kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya dan menghafalkannya.

c. Bandongan

Bandongan atau biasa disebut metode wetonan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kiyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning. Sementara santri, mendengarkan, memberi makna dan menerima wejangan. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau weton dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang disampaikan cukup banyak.³⁴ bandongan adalah mengikuti dan memperhatikan. Proses pengajaran kiai membacakan kata-perkata atau kalimat-perkalimat dan menerjemahkan kemudian diterangkan arti maksudnya lebih jauh kepada para santri.

d. *Mudzakarah*

mudzakarah mengandung arti pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (teologi) serta masalah-masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik. Tujuan penggunaan metode mudzakarah adalah untuk melatih para santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada.

e. Diskusi (*Munadarah*)

Metode ini sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning atau pelajaran lainnya. Dalam

³⁴ *Ibid.*,

metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator karena metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui diskusi ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.

f. Demonstrasi / Praktek Ibadah

Pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

c. *Riyadhah* (latihan Mental)

Suatu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Metode ini dimaksudkan untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.

d. *Muhadatsah* (Percakapan)

Metode ini merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab atau bahasa asing lain yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri.

Disamping metode-metode di atas, dalam rangka pembinaan rasa beragama atau untuk menanamkan rasa iman ada metode-metode khusus sebagaimana yang dikemukakan Al-Nahlawi metode -metode tersebut, yaitu :

1. Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).
2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran melalui pemaparan kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Metode Amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, yaitu menjelaskan atau memaparkan perumpamaan-perumpamaan yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

4. Metode Keteladanan . Dalam metode ini gurulah yang merupakan kunci, karena keteladanan dipraktikkan oleh guru tersebut.
5. Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan untuk melakukan sesuatu secara berkesinambungan.
6. Metode 'Ibrah dan Mau'izah. 'Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
7. Metode Targib dan Tarhib. Targib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi tekanannya ialah agar Targib agar orang, melakukan kebaikan, sedangkan Tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasari atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan serta kesengsaraan.

6. Sarana dan Fasilitas

Sub sistem berikutnya yang amat penting dan juga sangat menentukan adalah sarana dan fasilitas. Sarana merupakan yang sangat esensial yang sekaligus merupakan cirikhas pesantren adanya; mesjid, rumah ustaz, asrama santri, gedung belajar, tempat masak, laboratorium, kamar mandi. Kesemua perlengkapan ini sangat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar. Alat-alat pendidikan dalam arti alat untuk belajar mengajar dalam pesantren yaitu, bangku, papan tulis, alat tulis menulis. Dari segi alat-alat pendidikan yang dimiliki tampaknya masih jauh kurang memadai jika dilihat dari kemajuan ilmu dan teknologi saat ini. Misalnya di pesantren sudah ada komputer, tapi masih di pergunakan untuk keperluan sangat terbatas.

Berikut ini adalah daftar fasilitas yang dimiliki Pesantren Al-Mukhtariyah;

TABEL IV

Sarana Dan Fasilitas Yang Dimiliki Pesantren Al-Mukhtariyah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	2	3	4	5
1	Kantor Kepala Tsanawiyah dan Dewan Guru	1 unit	√	
2	Kantor Sekretaris yayasan	1 unit	√	
3	Kantor bendahara yayasan	1 unit	√	
4	Kantor kepala Stanawiyah dan dewan guru	1 unit	√	
5	Kantor Aliyah dan Dewan Guru	1 unit	√	
6	Ruang Rapat Dewan Pengurus Yayasan	1 unit	√	
7	Masjid	1 unit	√	
8	Aula	1 unit	√	
9	Ruang Tabligh	2 unit	√	
10	Asrama Putri	2 unit	√	
11	Ruang Belajar	6 lokal	√	
12	Ruang Praktrikum Ibadah	2 ruang	√	
13	Ruang Perpustakaan	1 unit	√	
4	Ruang Perkantoran Administrasi	1 unit	√	
15	Pos Penjagaan	1 unit	√	
16	Perumahan Guru	4 unit	√	
17	Dapur Umum	2 unit	√	
18	Kamar MCK	8 unit	√	
19	Koperasi Serba ada	1 unit	√	
20	Kantin	1 unit	√	

1	2	3	4	5
21	Lapangan Bola Kaki	150 x 200 m	√	
22	Work Shop	1 ruang	√	
23	Sound Sistem	3 unit	√	

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah